

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Menurut PSAK 1, laporan keuangan adalah laporan keuangan entitas perusahaan haruslah berguna bagi investor, kreditor, dan penerima pinjaman lainnya yang berperan sebagai pengguna laporan keuangan. Dalam SFAC No. 8 yang menggantikan SFAC No. 1 dan 2, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi investor, kreditor dan penerima pinjaman lainnya. Selain itu, juga berguna dalam membantu manajemen memenuhi tanggung jawab kepengurusannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membuat sebuah keputusan diperlukan informasi-informasi yang berguna dalam sebuah laporan keuangan.

Pendekatan *decision usefulness* (Scott, 2015a) berpandangan bahwa jika kita tidak dapat membuat laporan keuangan secara teoritis benar, setidaknya kita dapat mencoba membuat laporan keuangan menjadi lebih berguna. Manajemen dalam membuat laporan keuangan harusnya memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor. Investor menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk menentukan akan menginvestasikan hartanya ke dalam perusahaan atau tidak, contohnya laba perusahaan, harga saham perusahaan, dan sebagainya.

SFAC No.8 juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik harus memenuhi karakteristik kualitatif yaitu menyajikan informasi akuntansi yang relevan (*relevance*) dan kejujuran penyajian (*faithful representation*). Informasi

akuntansi yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan. Informasi akuntansi dipandang relevan bila mampu digunakan untuk membuat prediksi kondisi periode selanjutnya (*predictive value*), mengkonfirmasi informasi sebelumnya (*confirmatory value*), material (*materiality*). Agar bermanfaat, informasi akuntansi tidak hanya menggambarkan kondisi perusahaan yang relevan akan tetapi juga harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (*faithful representation*). *Faithful representation* memiliki tiga karakteristik yaitu, menyeluruh (*complete*), netral, dan bebas dari kesalahan (*free from error*). Selain itu juga, kebermanfaatan informasi laporan keuangan juga dapat meningkat apabila didalamnya terdapat karakteristik kualitatif antara lain, dapat dibandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), ketepatan waktu (*timeliness*) dan dapat dipahami (*understandability*).

Dalam Scott (2015) penyajian laporan keuangan dengan berbasis biaya historis (*historical cost*) masih dianggap reliabel, sebab biaya (*cost*) pada aktiva atau kewajiban perusahaan masih obyektif untuk estimasi. Akan tetapi, penyajian laporan keuangan berbasis biaya historis mempunyai kelemahan karena tidak memiliki kemampuan prediktif (tidak relevan) terhadap kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi dalam situasi yang merugikan (Scott, 2015b). Peralihan dari penerapan SFAC 1 dan 2 ke SFAC 8 terjadi karena perusahaan sudah mulai mengedepankan nilai relevansi daripada reliabilitas dalam penyajian laporan keuangan. Harapannya, laporan keuangan akan lebih membantu pengguna laporan keuangan baik internal (manajemen perusahaan)

atau eksternal (investor, kreditor dan penerima pinjaman lainnya) dalam membuat keputusan ekonomi.

Salah satu konsekuensi dari diadopsinya SFAC No.8 adalah beberapa perusahaan mulai melakukan penilaian suatu pos akun dalam laporan keuangan dengan dasar penilaian *fair value* atau nilai wajar. Dengan menggunakan dasar penilaian ini, laporan keuangan suatu perusahaan memiliki informasi yang dapat dikatakan relevan dan lebih bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Salah satu penilaian dalam pos akun laporan keuangan adalah revaluasi pada pos akun aset. Hal ini dilakukan karena nilai suatu aset diukur menggunakan harga perolehan yang cenderung berubah mengikuti perkembangan ekonomi suatu Negara sehingga membuat nilai aset menjadi tidak relevan karena tidak menunjukkan nilai yang wajar (Latifa dan Haridhi, 2016). Biasanya sebuah perusahaan melakukan revaluasi aset pada aset tetap yang dimilikinya karena nilainya cenderung tinggi dibandingkan akun-akun yang lainnya (Nailufaroh, 2019).

Tujuan dilakukannya revaluasi aset tetap adalah untuk menilai kembali nilai aset tetap agar perusahaan dapat melakukan perhitungan pendapatan dan biaya dengan lebih wajar sehingga mencerminkan nilai perusahaan dan kemampuan yang sebenar-benarnya (Katuuk, 2013). Kelebihan dari revaluasi aset tetap adalah laporan posisi keuangan perusahaan akan menunjukkan nilai aset yang mendekati nilai ekonomisnya sehingga kualitas informasi akan lebih memiliki relevansi untuk membuat keputusan ekonomi. Selain itu, meningkatnya nilai aset tetap perusahaan dapat meningkatkan jumlah agunan yang dapat

digunakan untuk memperoleh pinjaman (Gunawan dan Nuswandari, 2019). Akan tetapi, dengan memilih untuk melakukan revaluasi, perusahaan juga harus menanggung konsekuensi misalnya membayar biaya untuk jasa penilai (*appraisal*) dan pajak final.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ  
يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

*“Barang siapa yang memudah kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat.”* (HR. Muslim).

Dalam hadits tersebut dijelaskan, sebagai manusia kita harus memudahkan dari berbagai kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi sesama manusia lainnya. Dikaitkan dengan teori *decisions usefulness*, manajemen perusahaan haruslah memudahkan pengguna laporan keuangan dalam memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan ekonomi.

Pemerintah mengatur revaluasi aset yang dilakukan oleh wajib pajak dalam Peraturan Kementerian Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008 yang memberikan tarif pajak penghasilan final sebesar 10% dari selisih lebih revaluasi aset tetap diatas nilai sisa buku fikal. Peraturan ini ditujukan bagi entitas usaha yang akan melakukan revaluasi terhadap aset tetap yang dimilikinya. Pada tahun 2015, pemerintah memberikan insentif pajak berupa potongan pajak final untuk wajib pajak yang mengajukan revaluasi aset tetap dalam kurun waktu tahun 2015

dan tahun 2016 yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015. Peraturan ini dikeluarkan untuk membantu meningkatkan aliran dana masuk ke penerimaan negara dari sektor pajak.

Pada peraturan ini pemerintah memberikan insentif pajak yang cukup besar yang diharapkan akan mendorong perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Adapun rincian insentif yang diberikan pemerintah adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Insentif Tarif Pajak Revaluasi Aset Tetap**

<b>Tarif</b>	<b>Pengajuan Permohonan</b>
3%	20 Oktober 2015 s.d 31 Desember 2015
4%	01 Januari 2016 s.d 30 Juni 2016
6%	01 Juli 2016 s.d 31 Desember 2016

(Sumber : PMK No. 191/PMK.010/2015)

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ini direspon baik oleh beberapa perusahaan terutama Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berdasarkan Kementerian BUMN dalam laman beritasatu.com, terdapat 79 perusahaan BUMN yang masuk dalam daftar potensi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang melakukan revaluasi diantaranya berasal dari sektor perbankan yaitu BNI dan BRI. Kedua perusahaan ini memanfaatkan insentif berupa potongan pajak yang diberikan pemerintah untuk meningkatkan nilai asetnya agar dapat dijadikan jaminan untuk melakukan pinjaman modal. Meskipun begitu, kedua perusahaan tersebut juga harus menanggung biaya jasa penilai dan pajak penghasilan final sebesar Rp245 miliar yang dikeluarkan BRI. Dari kebijakan yang dikeluarkan Kemenkeu ini, Direktorat Jendral Pajak mencatat penerimaan pajak dari revaluasi aset sendiri untuk tahun 2015 mencapai Rp20,14 triliun.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015 tentang insentif pajak revaluasi aset tetap. Selain itu, penulis juga akan menguji kembali beberapa faktor yang oleh penelitian sebelumnya diduga memengaruhi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetapi yaitu intensitas aset tetap (Gunawan dan Nuswandari, 2019; Jannah dan Diantimala, 2018; Latifa dan Haridhi, 2016 dan Nailufaroh, 2019) dan arus kas operasi (Sudradjat *et al.*, 2017; Gunawan dan Nuswandari, 2019; Aziz *et al.*, 2017). Untuk melihat dampak lanjutan dari keputusan perusahaan dalam revaluasi aset tetap, penulis juga menguji respon pasar terhadap hasil keputusan tersebut.

Purwanti dan Ar-Rizky, (2016) menyatakan bahwa revaluasi aset tetap tidak berdampak langsung terhadap arus kas perusahaan, revaluasi aset tetap dapat menunjukkan nilai yang relevan dari aset tetap sehingga dapat membantu meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja suatu perusahaan. Pada akhir tahun 2015 pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa insentif pajak yang memiliki tarif yang berbeda-beda tiap tahunnya diantaranya 3%, 4% dan 6%. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathmaningrum dan Yudhanto, (2019); Nailufaroh, (2019); Purwanti dan Ar-Rizky, (2016) hanya meneliti dampak revaluasi saja tanpa menguji tarif insentif pajak yang berbeda-beda. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk meneliti kemungkinan tarif insentif pajak akan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap

Menurut Latifa dan Haridhi (2016) intensitas aset tetap merupakan representasi proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Selain itu, Jannah dan Diantimala (2018) menyatakan intensitas aset tetap yang tinggi dapat

meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan karenanya perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar memiliki kemungkinan untuk melakukan revaluasi agar lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya (nilai wajar). Nailufaroh (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa proporsi aset tetap yang besar akan mempengaruhi keputusan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap karena aset tetap digunakan dalam sebagian besar kegiatan operasional perusahaan. Peningkatan proporsi aset tetap diharapkan akan meningkatkan laba perusahaan dimasa datang. Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

Dengan melakukan revaluasi, nilai aset tetap akan meningkat sesuai dengan nilai wajarnya yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan untuk melakukan pinjaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah dan Diantimala (2018) dan Latifa dan Haridhi (2016) menunjukkan hasil bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap dan menurut hasil penelitian Nailufaroh (2019) intensitas aset tetap berpengaruh negative terhadap revaluasi aset tetap.

Menurut kaidah Mill (Cooper dan Schindler, 2014) apabila tidak ada yang dapat menentukan penyebab suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen ada tiga cara untuk membuktikannya salah satunya adalah variabel independen harus terjadi terlebih dahulu dari variabel dependen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Jannah dan Diantimala, 2018; Latifa dan Haridhi,

2016 dan Jannah dan Diantimala, 2018) yang menggunakan IAT tahun berjalan ( $IAT_t$ ), sedangkan penelitian ini menggunakan IAT tahun sebelumnya ( $IAT_{t-1}$ ). Hal ini karena IAT adalah variabel yang mungkin diperhitungkan perusahaan sebelum membuat keputusan revaluasi aset tetap. Sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 191/PMK.010/2015, pengajuan revaluasi dilakukan dalam periode berjalan antara bulan Januari hingga Desember. Dengan demikian, nilai IAT yang digunakan sebagai pertimbangan manajemen ketika mengajukan permohonan insentif pajak adalah nilai IAT pada awal tahun, bukan nilai IAT pada akhir tahun tersebut.

Variabel kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah arus kas operasi. Menurut PSAK 2 tahun 2015, laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas operasi dapat mengindikasikan bisa atau tidaknya sebuah perusahaan dalam mengembalikan utangnya pada kreditur (Sudradjat *et al.*, 2017). Dalam penelitiannya, Jannah dan Diantimala (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan arus kas yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap. Arus kas dari aktivitas operasi yang rendah akan membuat kreditur khawatir terhadap likuiditas perusahaan, untuk meyakinkan kreditur tentang kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui aset tetap perusahaan, maka perusahaan akan cenderung

untuk melakukan revaluasi aset tetap, sehingga aset tetap perusahaan akan menjadi lebih tinggi sesuai dengan nilai pasar.

Hasil penelitian Sudradjat *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa perubahan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap karena dalam industri perbankan perusahaan akan berusaha menjaga kondisi arus kas khususnya likuiditas bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Sedangkan hasil penelitian Aziz *et al.* (2017) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Kapasitas pinjaman perusahaan tidak hanya tergantung pada leverage tetapi juga pada kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi cenderung akan memilih untuk merevaluasi aset tetap agar tidak membuat pemberi pinjaman khawatir dengan likuiditas sebuah perusahaan.

Bagi perusahaan yang melakukan kebijakan revaluasi aset tetap dapat menjadi sinyal bagi investor atau pemegang kepentingan akan bagaimana kinerja perusahaan dalam periode akuntansi. Kebijakan revaluasi aset tetap dapat dijadikan sebagai informasi untuk pertimbangan yang akan digunakan para investor atau pemegang kepentingan dalam mengambil keputusan (Fathmaningrum dan Yudhanto, 2019).

Selain menguji determinan revaluasi, penulis juga akan menguji respon pasar terhadap keputusan revaluasi aset tetap yang dilakukan perusahaan. Respon pasar dapat dilihat dari perubahan *return* saham dalam perdagangan saham di BEI. Saat suatu perusahaan melakukan suatu kebijakan, informasi akan diterima

oleh semua pelaku pasar. Pelaku pasar cenderung melakukan analisis informasi yang diperoleh tersebut apakah berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Apabila pelaku pasar menilai hal tersebut sebagai berita baik maka investor selaku pelaku pasar akan melakukan perdagangan saham (Suwardjono, 2005). Apabila dengan melakukan revaluasi akan memberikan kabar baik investor akan membeli saham perusahaan karena dianggap perusahaan mampu memberikan *return* yang menjanjikan pada investor. Revaluasi aset tetap adalah aktivitas perusahaan untuk menilai kembali nilai asetnya pada kondisi wajar, yaitu mendekati nilai ekonomisnya pada tanggal pelaporan. Aktivitas ini adalah upaya perusahaan untuk meningkatkan nilai relevansi atau kualitas informasi laporan keuangannya. Oleh karena itu, secara teori, aktivitas ini seharusnya direspon positif oleh pasar.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathmaningrum dan Yudhanto (2019) dan Tay (2009) menguji revaluasi aset tetap terhadap respon pasar. Hasil uji penelitiannya menemukan bahwa dengan melakukan revaluasi aset tetap berpengaruh terhadap respon pasar. Pada kedua penelitian tersebut pengukuran revaluasi menggunakan metode dummy namun dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran jumlah kenaikan aset tetap. Model pengukuran ini diharapkan lebih memberikan gambaran dampak revaluasi terhadap nilai aset tetap perusahaan dalam laporan keuangan.

Penelitian tentang revaluasi aset tetap penting untuk dilakukan untuk menguji apakah kebijakan insentif pajak yang dikeluarkan pemerintah melalui PMK No. 191 tahun 2015 efektif. Respon pasar atas aktivitas revaluasi aset tetap

juga perlu untuk diuji untuk memastikan apakah meningkatnya nilai relevansi laporan keuangan akan direspon positif oleh pasar, sementara secara riil tidak ada penambahan aset (*aset inflow*) dalam perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin akan menguji **“Pengaruh insentif pajak, intensitas aset tetap, dan arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap dan konsekuensinya terhadap nilai pasar perusahaan”**.

## **B. BATASAN MASALAH**

Penelitian ini hanya akan menguji aktivitas revaluasi aset tetap perusahaan yang terdaftar di BEI pada perioda 2015-2017 sebagai respon atas dikeluarkannya PMK 191 tahun 2015. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan perbedaan tarif pajak untuk tahun 2015, 2016 dan 2017.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Kebermanfaatan informasi dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, secara teoretis akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan revaluasi aset tetapnya. Selain factor intensitas aset tetap dan arus kas, keluarnya peraturan PMK No.191 tahun 2015 tentang insentif pajak revaluasi aset tetap, diduga menjadi pendorong bagi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Dari penjelasan diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penurunan tarif pajak berpengaruh positif pada revaluasi aset tetap?

2. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh positif pada revaluasi aset tetap?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif pada revaluasi aset tetap?
4. Apakah revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori *decisions usefulness*, yaitu dengan melaporkan laporan keuangan yang memiliki relevansi tinggi respon atau reaksi pasar akan baik bagi perusahaan. Keluarnya peraturan PMK No. 191 tahun 2015 tentang insentif pajak revaluasi aset tetap menjadi pemotivasi perusahaan untuk menyajikan nilai aset tetap dengan mendekati nilai ekonomis saat tanggal pelaporan laporan keuangan. Dari penjelasan diatas tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menguji apakah penurunan tarif pajak berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.
2. Untuk menguji apakah intensitas aset tetap periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.
3. Untuk menguji apakah perubahan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap.
4. Untuk menguji apakah revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap respon pasar.

## E. MANFAAT PENELITIAN

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga menguji penurunan tarif pajak yang pada penelitian sebelumnya hanya digunakan sebagai fenomena tanpa mengujinya dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini mengubah pengukur revaluasi aset tetap dari metode dummy menjadi besaran revaluasi aset tetap dibagi dengan total asetnya. Pengukur ini diharapkan akan lebih baik disbanding penelitian sebelumnya oleh yang menggunakan metode dummy karena lebih menggambarkan dampak revaluasi pada nilai aset dalam laporan keuangan.

### b. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, keluarnya PMK No.191 tentang insentif pajak revaluasi seharusnya direspon dengan melakukan revaluasi aset tetap karena akan meningkatkan relevansi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hasil penelitian ini akan mengkonfirmasi dugaan tersebut.

### c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dengan mengeluarkan PMK No.191 tahun 2015 adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pajak.